

GOSIP: STRUKTUR, PERAN, DAN PRAKTIK

Dwi Wulandari^{1*}

¹Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang Semarang – 50275

*Corresponding author: dwiwulandari@lecturer.undip.ac.id

Abstract *This theoretical study aims at finding out the structure, role and how people do gossiping within different culture. As in conversation, gossip is also performed by both males and females in many different cultures. It is understood that the nature of gossip done by females is different compared to those done by males, although many argue that gossiping is identical with females' language behaviors. Gossip is mostly performed in the form of negative evaluation. Nevertheless, gossip can also be neutral, in that it only talks about facts, or it can even be in the form of positive evaluation that is gossiping the goodness of the third party. Gossip has its own nature and structure that differentiate it with the other type of conversation. Gossip also has its social functions; as social control, as capital symbol in social transaction, and to construct and to keep social identity. Gossiping behavior is influenced by local norm and culture. With that reason, although in general there are similar nature and role of gossip throughout different cultures, in reality there are also differences on gossiping behavior.*

Keyword:

Gossip, evaluative, norm, social control

Article Info

Received: 18 Apr 2023

Accepted: 8 May 2023

Published: 16 Jun 2023

1. Pendahuluan

Gosip adalah istilah yang sering sekali kita dengar sebagai bagian dari interaksi di masyarakat. Aktivitas menggosip yang secara kasar diartikan dengan membicarakan orang lain bisa kita temui diberagam setting dan dilakukan oleh banyak orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Orang bisa menggosip hampir dimana saja, didalam rumah, di kampung, di pasar, di tempat kerja atau ditempat-tempat lain orang biasa berkumpul. Secara umum masyarakat memaknai gosip sebagai perilaku yang membicarakan orang ketiga dan cenderung memiliki konotasi yang buruk, karena pembicaraan tersebut seringkali merupakan pembicaraan mengenai hal-hal yang buruk mengenai orang ketiga tersebut. Beberapa ahli bahasa mengkonfirmasi pemahaman tersebut dengan mendefinisikan gosip sebagai aktifitas santai yang dilakukan oleh sekelompok orang pada lokasi privat, dan cenderung membicarakan keburukan orang ketiga atau orang yang tidak hadir disitu (Besnier, 2000; Capp, 2004).

Secara umum, kita seringkali menganggap gosip sebagai perilaku berbahasa yang biasa saja tanpa memperhatikan apakah gosip tersebut memiliki struktur tertentu sebagaimana layaknya pola interaksi masyarakat lainnya, ataukah apakah sebenarnya yang melatarbelakangi keinginan orang untuk bergosip sehingga dimanapun kita bisa menemukan

sekelompok orang yang bergosip, atau apakah gosip yang dilakukan dibanyak kelompok masyarakat itu sifat dan prakteknya sama saja atautkah sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya setempat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul karena sebagaimana layaknya perilaku berbahasa, tentunya gosip juga memiliki sifat dan fungsi tertentu dalam masyarakat, dan karena penggosip berasal dari tempat dan budaya yang sangat beraneka ragam tentunya menarik untuk melihat bagaimana praktek gosip terjadi di berbagai budaya. Kajian teori ini dimaksudkan untuk mengupas hal hal tersebut diatas, sehingga bisa didapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai gosip.

2. Metode

Kajian ini merupakan kajian sosiolinguistik untuk melihat bagaimana praktek berbahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa yang membedakannya dengan varian varian praktek bahasa lainnya. Penyediaan data dilakukan dengan metode analisis dokumen dengan tehnik simak dan tehnik catat. Dokumen yang digunakan berasal dari buku -buku, dan juga artikel-artikel yang ditulis pada jurnal ataupun prosiding seminar yang isinya berkaitan dengan topik kajian ini. Data kemudian dianalisis dengan metode kualitatif-induktif yaitu data dianalisis dengan cara penulis menyimak, memahami, menata, megklasifikasikan, menghubungkan antar kategori dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya (Santosa, 2021). Dengan metode seperti demikian, maka penganalisisan data dilakukan seiring dengan pemerolehan data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Definisi Gosip

Sebagaimana telah disinggung diatas, gosip di definisikan sebagai aktifitas santai yang melibatkan sekelompok orang dan membicarakan orang ketiga. Secara asal kata sebenarnya kata gosip berasal dari kata *godship* yang artinya adalah orang tua yang baik. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris Kuno yang diasosiasikan dengan makna berkumpul yang dilakukan oleh baik laki-laki atau perempuan (Rosnow, 2001). Pada masa pertengahan kata *godship* menjadi lebih sempit maknanya dan diacukan sebagai aktifitas dimana baik laki laki maupun perempuan berkumpul untuk menunggu kelahiran bayi (Rosnow, 2001). Menuju ke masa sekarang, kata *godship* yang kemudian menjadi kata gosip makin kehilangan makna netralnya, dan cenderung memiliki makna negatif dan mengacu ke aktifitas yang dilakukan oleh perempuan (Capp, 2004).

Bahwa gosip kemudian dilekatkan dengan aktivitas percakapan perempuan juga dinyatakan oleh beberapa ahli, seperti misalnya Holmes (2013) menyebut bahwa gosip memang merupakan salah satu karakteristik percakapan perempuan. Beberapa jenis gosip yang cenderung jahat, karena tidak hanya membicarakan keburukan orang ketiga tetapi juga menjelek-jelekkan orang ketiga juga disematkan pada gosip yang dilakukan oleh perempuan (Ferreira, 2014). Meskipun demikian, beberapa kajian juga menunjukkan bahwa laki laki pun juga melakukan gosip. Mereka juga sering berkumpul dan membicarakan orang lain. Kalau definisi yang diambil dari gosip adalah demikian, maka tentunya laki laki pun juga melakukan gosip. Brenneis (1984) dan Holmes (2013) menyebut bahwa laki laki pun melakukan gosip meskipun mungkin secara karakteristik tidak murni sama dengan gosip yang dilakukan perempuan.

Terlepas dari gosip dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, beberapa kesamaan mengacu pada definisi gosip yakni gosip merupakan aktifitas yang dilakukan secara informal, yang melibatkan dua atau lebih orang, tetapi tidak pernah terlalu banyak orang (Edgins & Slade,

1997) atau bahkan jarang lebih dari empat orang (Brenneis, 1984). Meskipun dalam satu sesi gosip orang bisa membicarakan banyak hal tetapi subjek dari gosip selalu mengenai orang atau kelompok orang dan bukan benda. Kalaupun pembicaraan beralih ke benda, maka benda tersebut dikaitkan dengan orang, sebagai suatu kepemilikan atau lainnya (Robinson, 2016).

Gosip selalu mengacu pada informasi yang diberikan oleh orang pertama, baik itu secara fakta benar ataupun tidak (Besnier, 2009). Sehingga gosip didefinisikan sebagai sesuatu yang belum diketahui oleh orang lain, atau belum banyak diketahui oleh orang lain. Jika gosip kemudian bisa berkembang menjadi pengetahuan umum maka namanya sudah bukan lagi gosip tetapi menjadi *rumor* 'isu' yang didefinisikan sebagai sirkulasi informasi yang tidak terbatas dan sangat penting (Besnier, 2009). Saat gosip sudah menjadi ranah publik - atau menjadi rumor - maka rumor ini bisa memberi efek yang merusak bagi target gosip (orang yang digosipkan) karena adanya tekanan publik dan nilai moral yang melekatinya.

3.2. Sifat dan Fungsi Gosip

Pada dasarnya gosip merupakan terfokus pada membicarakan orang lain, oleh karena itu wajar saja jika konotasinya adalah negatif. Sehingga hampir sebagian besar gosip diidentikkan dengan perilaku negatif. Namun demikian, tidak selalu gosip itu membicarakan keburukan orang ketiga (gosip negatif), karena dalam bergosip orang juga membicarakan kebaikan (gosip positif) atau hanya sekedar memberikan berita fakta (gosip netral) (Robinson, 2015). Pada banyak konteks gosip netral ini dianggap kurang menarik untuk dibicarakan karena tidak ada hal hal yang bisa dievaluasi sehingga menjadi gosip yang menarik. Misalnya saja membicarakan si A yang sedang makan malam akan menjadi gosip yang tidak menarik, dan membosankan karena hanya akan bicara seputar peristiwa saja (Robinson, 2016). Oleh karena itu biasanya gosip netral ini akan berlanjut menjadi gosip evaluatif baik secara positif maupun secara negatif. Gosip evaluatif ini mengevaluasi karakter atau perilaku seseorang dengan mengkaitkannya dengan norma yang ada. Gosip negatif akan mengacu pada pembicaraan mengenai norma yang dilanggar, sedangkan gosip positif akan mengacu pada pembicaraan mengenai karakter yang menguatkan norma yang terkait.

Norma yang dikaitkan dengan evaluasi perilaku atau karakter ini bisa sangat beragam, tidak hanya hal yang serius seperti hukum, atau politik tetapi juga bisa hal-hal yang sepele seperti mode ataupun penampilan. Gosip negatif tidak hanya mengevaluasi perilaku yang menyimpang dari norma tersebut, tapi juga akan menjelek-jelekkkan dan mengutuk perilaku dan karakter buruk tersebut. Misalnya saja, seseorang bisa dikomentari karena selera model berpakaian yang dianggap buruk. Pada poin ini evaluasi negatif disandangkan pada selera model berpakaian, dan tidak hanya berhenti pada hal tersebut, gosip negatif akan dilanjutkan dengan mengutuk karakter orang yang berpenampilan buruk tersebut dengan sebutan misalnya kuno, pelit menjaga penampilan, atau bahkan tidak bisa bersosialisasi. Disisi lain, evaluasi positif dilakukan tidak untuk mengutuk perilaku atau karakter, tetapi untuk memujinya, karena perilaku atau karakter yang dibicarakan menguatkan nilai moral yang terkait. Model gosip positif ini lebih jarang dilakukan dibandingkan dengan gosip negatif, dan oleh karenanya gosip sering diasosiasikan dengan membicarakan keburukan orang.

Pada poin evaluatif ini, gosip positif maupun gosip negatif berfungsi sebagai kontrol sosial (Guendouzi, 2001; Robinson, 2016). Gosip evaluatif menunjukkan bahwa ada norma yang dijadikan standar perilaku dan karakter, oleh karena itu membicarakan bagaimana perilaku atau karakter seseorang menyimpang dari norma itu sama halnya dengan mengkonfirmasi perlunya menjaga norma tersebut. Bahkan jika gosip tersebut terbukti salah pun, atau yang sudah dilebih-lebihkan norma yang diacunya tetap akan terkonfirmasi, terlebih jika norma

tersebut adalah norma terkait moral (Robinson, 2016). Gosip negatif tidak hanya mengkonfirmasi norma mana yang dilanggar, tetapi juga mengutuk pelakunya, sehingga gosip menjadi alat yang murah untuk secara tidak langsung menegakkan norma. Pada tataran yang serius, dengan banyaknya orang yang menyadari adanya norma yang dilanggar maka orang-orang bisa saling merasa sepenanggungan untuk menegakkan norma tersebut dan walhasil perilaku atau karakter yang melanggar norma tersebut bisa dikucilkan. Dengan demikian, peran kontrol sosial ini terbentuk melalui (1) mekanisme - yang tidak memakan biaya - untuk meng 'hukum' perilaku atau karakter yang melanggar norma, (2) mendorong kelompok masyarakat yang memiliki norma yang beragam untuk bisa memilah sendiri norma yang terkait, dan (3) menguatkan hubungan sosial (Robinson, 2016).

Fungsi yang lain dari gosip evaluatif adalah sebagai alat untuk memperkuat *group membership* - bahwa dengan bergosip mereka merasa berada dalam satu kelompok yang sama karena mereka memposisikan diri sebagai kelompok yang berbeda dengan pihak yang digosipkan (Jaworski & Coupland, 2005). Kalau gosip negatif yang dilakukan maka proses *othering* 'me-liyan-kan/melainkan orang' ini menjadikan penggosip sebagai kelompok yang tidak melanggar norma, dan perasaan sebagai kelompok yang lebih baik ini menjadikan *sense of membership* 'keterikatan dalam kelompok' nya menjadi lebih besar. Dengan demikian, gosip dalam konteks ini juga menjadi suatu cara untuk menjalin kedekatan and mempererat keakraban diantara mereka, karena dengan interaksi tersebut mereka bisa membangun batas kelompok antara "kita vs mereka" (McDonald, 2007).

Gosip juga berfungsi sebagai transaksi sosial untuk membangun modal simbolis dalam kelompok tersebut (Guendouzi, 2001). Sebagai orang yang memiliki informasi awal, seseorang yang memulai gosip memiliki modal untuk membangun keterikatan dan kesempatan untuk mempengaruhi kelompok. Ini lah yang disamakan dengan modal simbolis yang bisa digunakan untuk melakukan transaksi sosial. Sebagai sumber informasi, orang yang memulai gosip akan memiliki kekuasaan untuk mengarahkan kemana pembicaraan bisa diarahkan. Demikian juga, orang yang memiliki informasi terkait akan memiliki kekuasaan serupa untuk menambahkan atau mengurangi informasi. Tentunya hal ini akan berbeda dengan seseorang yang sama sekali tidak memiliki informasi terkait hal yang digosipkan tersebut, yang akan membuat dia hanya berfungsi sebagai penerima informasi dan tidak memiliki kekuasaan untuk membantah ataupun menambahkan informasi.

Senada dengan ini, Jaworski & Coupland (2005) menyebutkan gosip bisa dimaknakan sebagai *informative gossip*, *influential gossip*, dan *entertainment gossip*. Pada gosip informatif, penggosip pada dasarnya hanya memberikan informasi sebagai fakta. Pada konteks yang berkelanjutan pada tipe gosip seperti ini bisa menunjukkan pola relasi power antara pemberi informasi dan penerima informasi karena pola tersebut terbaca bagaikan peta yang menghubungkan antara penyedia informasi dan penerima informasi dalam lingkungan sosial mereka. Pada *influential gossip*, penggosip menggunakan gosip sebagai alat untuk memanipulasi informasi yang bisa diarahkan untuk untuk keuntungan dirinya sendiri. Pada gosip seperti ini, terlebih jika konteksnya adalah gosip negatif, gosip bisa makin negatif dan cenderung jahat karena cenderung menghina dan menjelek jelekkan orang yang digosipkan. Pada gosip ini, tidak hanya peristiwa yang dibicarakan tetapi juga menjeneralisasikannya menjadi karakter, misalnya tidak hanya menyebut seseorang sedang berbohong tetapi menyematkan berbohong sebagai karakter, i.e. yakni seorang pembohong (Robinson, 2016). Sedangkan pada *entertainment gossip*, gosip dilihat sebagai kesempatan dimana penggosip sama sama mencari kesenangan dengan memparodikan peristiwa atau perilaku penggosip dan bahkan mentertawakannya (Fereira, 2014).

Gossip juga memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas sosial dengan menumbuhkan kesamaan standar perilaku dan sikap terhadap perilaku tersebut (Eggins & Slade, 1997). Dengan bergossip, penggosip menyamakan sikap dan standar perilaku mereka dan dengan demikian menunjukkan bagaimana sikap dan perilaku mereka, dengan kata lain menunjukkan identitas mereka.

3.3. Struktur gosip

Meskipun tampaknya gosip merupakan hal yang dilakukan secara random dan terjadi secara alamiah, namun demikian gosip memiliki struktur tersendiri. Gosip selalu memerlukan kondisi awal yang memungkinkan terjadinya gosip. Pada tahap paling awal ini, penggosip melakukan peninjauan untuk memastikan bahwa pembicaraan mengenai orang ketiga tersebut bisa dilanjutkan. Mengutip Yerkovich, Jaworski & Coupland (2005) menyebutkan bahwa untuk mengawali gosip, penggosip perlu melihat adanya tiga hal yang harus ada yaitu, bahwa para orang yang bergossip adalah orang-orang yang saling kenal, adanya situasi yang mendukung dalam artian penggosip memiliki sikap yang positif terhadap apa yang mereka lakukan, dan adanya sikap moral yang sama terkait dengan subjek gosip. Secara struktur gosip akan dimulai dengan adanya *inferential activity* dengan menunjukkan beberapa premis terkait perilaku dan karakter orang yang digosipkan dan menuju ke kesimpulan yang pada prosesnya terdapat unsur kolaborasi dari penggosipnya dan memunculkan sikap mengunggulkan diri secara kelompok dan berakhir dengan munculnya semacam koalisi yang memperkuat sense of membership pada kelompok tersebut (Bertolotti & Magnani, 2014).

Eggins & Slade (1997) memberikan struktur gosip dengan lebih detail lagi dengan menyebutkan bahwa gosip memiliki elemen wajib dan elemen pilihan. Terdapat tiga hal yang disebutkan termasuk dalam elemen wajib yaitu (1) fokus pada orang ketiga, yaitu yang menjadi inti dari gosip pastilah pembicaraan mengenai orang ketiga yang tidak ada pada setting itu; (2) adanya perilaku *substantiating* yaitu penggosip memberikan bukti-bukti yang kuat untuk membuat evaluasi negatif; (3) adanya perilaku menjelek-jelekkan sehingga perilaku yang tadinya dievaluasi negatif oleh pemberi informasi akan secara kelompok disepakati sebagai perilaku yang negatif, dan bahkan bisa menjadi penyepakatan sebagai karakter yang negatif. Seperti misalnya sebagaimana contoh yang sudah diulas di atas, yakni saat gosip dimulai dengan menyebutkan bahwa si A berbohong (perilaku), pada akhirnya bisa menjadi kesepakatan bahwa si A adalah pembohong (karakter).

Sementara itu elemen pilihan yang bisa jadi ada dalam gosip meliputi tiga hal juga yaitu *probe* 'penggalan informasi', *wrap up* 'perangkuman' dan elemen tambahan (Eggins & Slade, 1997). Pada saat pemberi informasi memulai memberikan evaluasi terhadap suatu perilaku, penggosip lainnya akan menunjukkan ketertarikan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi lebih lanjut, itulah makanya muncullah pembuktian sebagai elemen wajib pada gosip. Sedangkan *wrap up* mengacu pada saat dimana penggosip berusaha merangkum fakta-fakta tersebut untuk menyamakan pemahaman mereka. *Wrap up* ini tidak selalu dilakukan pada akhir gosip, karena secara struktural tidak selalu gosip pada suatu hal akan selesai sebagaimana layaknya orang melakukan *greeting* 'salam jumpa' dan *leave taking* 'salam berpisah'. *Wrap up* bisa dilakukan sepanjang durasi gosip, karena tujuannya adalah untuk menyamakan pemahaman, mengkoalisi pendapat. Element pilihan berikutnya adalah yang bersifat tambahan. Bentuknya bisa beragam, bisa berupa negasi terhadap fakta yang dibawa oleh informan sumber, bahkan bisa berupa pembelaan terhadap orang yang digosipkan, dan respon terhadap pembelaan tersebut, dan bisa juga penambahan fakta atau pendapat terkait perihal yang digosipkan.

3.4. Gosip Perempuan dan Gosip Laki Laki

Meskipun secara umum gosip lebih sering dilekatkan pada aktifitas perempuan, akan tetapi pada dasarnya gosip juga dilakukan oleh laki-laki. Sebagaimana halnya terdapat perbedaan pada tuturan laki-laki dan tuturan perempuan, gosip yang dilakukan laki-laki dan perempuan juga berbeda. Secara umum gosip yang dilakukan perempuan berfungsi untuk mengafirmasi solidaritas dan hubungan sosial oleh karena itu fokusnya ada pada pengalaman personal dan hubungan personal dengan melibatkan masalah personal dan perasaan, sedangkan pada laki-laki topik yang digosipkan lebih mengenai perihal dan aktifitas dan bukan persoalan personal atau perasaan, seperti misalnya olahraga, mobil atau harta milik dengan fokusnya lebih kepada pemberian informasi bukan pada perasaan atau reaksi terhadap peristiwa (Holmes, 2013).

Sementara itu respon yang diberikan oleh perempuan lebih bersifat simpati terhadap apapun yang disampaikan oleh lawan bicara dengan tetap memfokuskan pada pesan afektif dan mereka saling membangun topik karena masing masing akan mengkonfirmasi sikap dan reaksi saling mendukung. Sedangkan pada gosip laki-laki respon yang diberikan bisa berupa ketidak-setujuan, atau bahkan justru menegasikan kalimat lawan bicaranya sebelumnya. Kalau gosip perempuan saling membangun, gosip pada laki-laki justru saling menjatuhkan karena laki-laki bisa dengan mudahnya mengkritisi apa yang disampaikan sebelumnya, sehingga mudah terjadi konflik meskipun hanya dalam konteks pembicaraan bukan konflik dalam artian permusuhan, sedangkan pada perempuan, meskipun kritik atau negasi bisa diberikan tetapi biasanya diberikan secara tidak langsung karena selain takut menimbulkan perasaan tidak nyaman, juga karena fokus dasarnya adalah untuk saling mendukung.

Fitur linguistik pada gosip laki-laki dan perempuan juga mengalami perbedaan. Pada gosip perempuan, *facilitative tags* sering digunakan untuk mendorong yang lain ikut bicara. *Feedback* yang positif juga sering diberikan oleh perempuan dengan lebih sering menyatakan persetujuan dan saling melengkapi kalimat lawan bicara, sedangkan pada gosip laki-laki jeda dalam waktu yang lama dianggap sebagai hal yang biasa saja dan tidak diinterpretasikan sebagai ketidak-inginan untuk melanjutkan pembicaraan.

Jaworski & Coupland (2005) melihat bahwa gosip sebagai perilaku buruk yang dilakukan oleh perempuan untuk membicarakan keburukan perempuan lain sebagai suatu manifestasi *backstage* karena pada dasarnya dengan beragam budaya yang mengikatnya, seperti misalnya perempuan harus lebih sopan karena dia adalah ibu yang mewakili pengasuhan (Holmes, 2013), perempuan tidak bisa bebas berbuat seperti itu pada tataran *frontstage*, sedangkan laki-laki mudah saja berbuat seperti itu pada tataran *frontstage*, karena perilaku berbahasa yang tidak sopan yang dilakukan laki-laki bisa dilihat sebagai perilaku yang biasa saja, bahkan bisa dipandang positif.

Pada masyarakat di Nukulaelae Atoll di Central Pacifik, gosip dianggap sebagai hal yang mengganggu ketenangan emosi dan stabilitas karena gosip bisa menghasilkan stereotype yang mereka validasi sendiri, meskipun kebenarannya tidak selalu bisa dinyatakan (Besnier, 2009). Namun demikian, sebagaimana yang terjadi pada banyak budaya lainnya, masyarakat di Nululaelae Atoll ini tetap melakukan gosip dengan antusias, meskipun mereka memahami konotasi buruk yang disematkan pada aktifitas ini. Ferreira (2014) dalam kajiannya pada gosip yang dilakukan oleh mahasiswa di Galicia menyebutkan bahwa gosip bisa dikategorikan sebagai perbuatan yang jahat, karena gosip meskipun merupakan sarana untuk membangun identitas kelompok, gosip dilakukan sebagai bentuk mencemooh secara tidak langsung, sebagai

dramatisasi cerita tentang orang yang digosipkan dan cenderung dilakukan untuk menjadikannya bahan tertawaan. Gosip yang cenderung jahat ini termotivasi oleh adanya perasaan daya saing, rasa iri dan keinginan untuk menjatuhkan orang lain.

Sementara itu kajian yang dilakukan oleh Lestari (2019) pada gosip perempuan di Jawa menunjukkan bahwa gosip meskipun juga membicarakan keburukan orang lain tetapi dilakukan dengan mempertahankan bentuk kesopanan tuturan. Gosip yang dilakukan oleh perempuan Jawa memiliki struktur yang terpola yakni dengan adanya pembuka, isi dan penutup, sebagaimana layaknya percakapan lainnya. Pada struktur pembuka terdapat inisiasi yang berupa sapaan, pertanyaan, atau cerita, dan identifikasi target serta unsur lain yang melekatinya. Sedangkan struktur isi meliputi pengajuan bukti, pertanyaan lanjut, klarifikasi, pernyataan dukungan, upaya peyoratif atau menjelek-jelekkan target, penolakan, dan sanggahan penolakan, yang keberadaannya tidak selalu berurutan. Pada struktur penutup, gosip bisa ditutup dengan pilihan adanya titik temu atau kompromi, pembicaraan menggantung karena tidak menemukan titik temu, dan pengalihan topik pembicaraan. Yang menarik pada gosip yang dilakukan oleh perempuan Jawa adalah kayanya penggunaan majas hiperbola, repetisi dan simile untuk menguatkan cerita dengan menambahkan penggunaan peribasan, bebasan, pasemon, dan sanepa sebagai bentuk untuk memperjelas penggambaran perilaku dan karakter.

Sementara itu pada laki-laki, gosip yang dilakukan evaluasi negatif hanya dilakukan dengan kawan dekat, yang jumlahnya tidak lebih dari empat orang dan terdapat *common knowledge* 'pengetahuan bersama' terhadap orang yang digosipkan sebagai orang yang tidak disukai. Jika *common knowledge* ini tidak ada, biasanya laki-laki tidak akan mudah memulai gosip karena mereka cenderung untuk melihat apakah partisipan yang lain memiliki pemahaman dan sikap yang sama mengenai orang yang dibicarakan. Topik berubah dengan cepat dan tidak terstruktur sejelas pada gosip perempuan, karena tidak adanya kecenderungan untuk membangun topik.

Kalau pada masyarakat Jawa gosip dilakukan sebagai aktifitas sambil lalu, untuk menghabiskan waktu, misalnya pada acara perkumpulan wanita seperti arisan gosip dilakukan sambil menunggu acara inti dibuka, atau sebagai bentuk keakraban misalnya dengan mengobrol didepan rumah selepas menyapu halaman, atau pada saat lain yang tidak serta merta diniatkan untuk bergosip (Lestari, 2019).

Hal ini sedikit berbeda dengan budaya gosip yang ada di Fiji, India. Kajian yang dilakukan Brenneis (1984) menunjukkan bahwa gosip merupakan aktifitas yang dilembagakan, dan justru dilakukan oleh laki-laki. Pada masyarakat Fiji ini gosip yang disebut dengan *talanoa* dibedakan dengan percakapan secara umum yang disebut dengan *batcit*. *Talanoa* dilakukan di ruang *belo* 'ruang duduk' pada malam hari setelah makan malam, sehingga suasana nya lebih santai. *Talanoa* hanya dilakukan bersama dengan keluarga atau teman dekat saja dan jarang melebihi empat orang, dan aktifitas ini bisa berlangsung selama berjam-jam sambil minum *grog* yakni minuman yang terbuat dari akar kava yang memiliki sedikit efek sedatif. Dalam *talanoa* variasi bahasa *jangli bat* yang digunakan. *Jangli bat* adalah variasi bahasa lokal di Fiji sebagai variasi terendah dari bahasa Hindi, dan merupakan bahasa yang menunjukkan kebanggaan lokal. Sementara itu, meskipun perempuan juga bergosip, tetapi perempuan tidak menciptakan event tersendiri sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan bergosip sambil lalu saja sebagaimana dilakukan oleh perempuan Jawa.

4. Simpulan

Gosip masih dilekatkan pada perempuan dengan konotasi negatif, karena memang gosip lebih banyak bersifat evaluasi negatif, meskipun terdapat juga gosip netral yang membicarakan

fakta, dan gosip evaluasi positif yang membicarakan keunggulan perilaku atau karakter orang lain. Meskipun kasus yang dikaji lebih banyak pada gosip yang dilakukan oleh perempuan, laki-laki juga melakukan gosip dengan fokus dan struktur yang tidak selalu sama dengan gosip yang dilakukan oleh perempuan. Gosip memiliki struktur dan sifat yang khas, yang membedakannya dengan bentuk percakapan yang lain. Gosip memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai kontrol sosial, sebagai simbol kapital dalam bertransaksi sosial, dan untuk membangun dan menjaga identitas sosial. Meskipun secara umum gosip memiliki sifat dan peran yang sama, tetapi secara praktik gosip bisa berbeda dari budaya yang satu dengan budaya lainnya, karena norma dan budaya yang ada akan mendasari perilaku gosip yang dilakukan.

Referensi

- Bertolotti, T. & Magnani, L. 2014. An epistemological analysis of gossip and gossip-based knowledge. *Synthese*. Vol. 191 (7) pp. 4037-4067
- Besnier, N. 2009. *Gossip and Everyday Production of Politics*. Honolulu: University of Hawai'i Press
- Brenneis, D. 1984. Grog and Gossip in Bhatgaon: Style and Substance in Fiji Indian Conversation. *American Ethnologist*. Vol. 11 (3). pp. 487-506
- Capp, B., 2004. *When Gossip Meet Women, Family, and Neighbourhood in Early Modern England*. Oxford University Press
- Eggs, S and Diana Slade. 1997. *Analysing Casual Conversation*. London and Washington: Cassell
- Ferreira, V.A, 2014. Gossip as indirect mockery in friendly conversation: The social functions of 'sharing a laugh' at third parties. *Discourse Studies*. Vol. 16, (5) pp. 607-628
- Guendouzi, J. 2001. 'You'll think we're always bitching': the functions of cooperativity and competition in women's gossip. *Discourse Studies*. Vol. 3 (1) pp. 29-51
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge publisher
- Jaworsky, A. & Coupland, J. 2005. Othering in gossip: "you go out have a laugh and you can pull yeah okay but like...". *Language in Society*. Vol.34 (5). p. 667 - 694.
- Lestari, P.M. 2019. *Struktur, Pilihan Kode, dan Karakteristik Ngrasani oleh Wanita Jawa dalam Interaksi Sosial di Kabupaten Klaten*. Disertasi UNS yang tidak dipublikasikan
- McDonald, K.L., Putallaz, M., Grimes, C.L., Kupersmidt, J.N., & Coie, J.D. 2007. Girl talk: Gossip, friendship, and sociometric status. *Merril-Palmer Quarterly, SPECIAL ISSUE: Gender and Friendship*. Vol. 53 (3). p. 381 - 411.
- Robinson, B. 2016. Character, Caricature, and Gossip. *The Monist*. Vol. 99 (2). p. 198- 211
- Rosnow, R.L. 2001. Rumor and gossip in interpersonal interaction and beyond: A social exchange perspective. In R.M. Kowalski (Ed.), *Behaving Badly: Aversive Behaviors in Interpersonal Relationship*. p. 203 - 232. American Psychological Association.
- Santosa, R. 2021. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta. UNS Press